

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Ikhlas

1. Pengertian Ikhlas

Sikap Ikhlas mempunyai kaitan erat dengan niat. Karena adanya sifat ikhlas tergantung pada niatnya. Ketika dalam ibadah seseorang berniat hanya karena Allah SWT (Lillahita'ala), maka akan muncul sifat ikhlas di dalam hatinya, sebaliknya ketika ada campuran di dalam niatnya seperti agar dipuji, mendapat imbalan, dan lain sebagainya maka tidak akan muncul sifat ikhlas di dalam hatinya.

Niat merupakan keadaan atau sifat yang timbul dari dalam hati manusia yang menggerakkan atau mendorongnya untuk melaksanakan suatu pekerjaan.¹ Oleh sebab itu niat menjadi peran penting dalam melaksanakan ibadah, Maka ketika niat mendorong manusia untuk melakukan perbuatan semata-mata karena Allah maka perbuatan tersebut dilandasi oleh sifat ikhlas.

Namun demikian ketika niat mendorong manusia untuk melakukan perbuatan semata-mata mendekatkan diri kepada Allah, tetapi ditambahkan di dalam hati goresan yang merusak niat mendekatkan diri kepada Allah (berharap sesuatu dari makhluk) maka amal itu dikatakan lebih ringan dari sebelumnya dan amalnya dikatakan keluar dari batas ikhlas dan menjadikan amal yang syirik.

¹ Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedia Hikmah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), 258.

Sehingga ikhlas merupakan salah satu buah yang dihasilkan oleh niat. Namun niat yang baik tidak selalu diikuti dengan keikhlasan.² Karena niat yang baik belum tentu di dalamnya terdapat tujuan hanya mencari ridho Allah SWT saja, bisa jadi niat yang baik itu terdapat campuran tujuan dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Niat seperti ini disebut niat yang tidak diikuti oleh sifat keikhlasan.

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا أَعْمَلُ بِالنِّيَّةِ وَلَكِنْ أَمْرِي مَانَوِي فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: “Dari Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Setiap perbuatan dengan niat dan setiap orang tergantung dengan apa yang diniatkan. Barang siapa hijrahnya demi Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya demi dunia yang dikerjakannya dan perempuan yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang dimaksud.” (HR. Bukhori)³

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa setiap perbuatan tergantung pada niatnya. Hal ini seperti yang sudah di jelaskan oleh Imam Al-Ghazali ada kitab Ihya’ Ulumuddin bahwa niat diibaratkan sifat yang berada di tengah-tengah atau kehendak. Maka penggerak pertama (pendorong) adalah sesuatu yang dicari. Sedangkan yang mendorong adalah tujuan yang diniatkan. Kemudian menjadikan bangkit yaitu niat yang dilaksanakan dan terbangkitnya kemampuan untuk

² Fadhlina Arief, “Wangsa Konsep Ikhlas Dalam Alquran (Kajian Tafsir Tematik Surat Al-Ikhlas)”, Sulesana, 1 (2012), 33.

³ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari*, Terj. Gazirah Abdi Ummah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), 250.

menggerakkan anggota badan disebut amal. Akan tetapi terbangkitnya untuk amal terkadang memerlukan satu atau dua pendorong.

Maksud dari penjelasan tersebut adalah bahwa niat merupakan pendorong untuk melakukan amal. Di dalam niat sendiri memiliki tiga rangkaian yaitu adanya penggerak pertama (pendorong) yaitu sesuatu yang dicari, yang mendorong adalah tujuan yang diniatkan dan melakukan apa yang diniatkan.⁴

Berkaitan dengan hal ini di dalam ilmu tasawuf, ikhlas merupakan salah satu dari ahwal. Ahwal merupakan sesuatu yang diberikan oleh Allah setelah melakukan atau melaksanakan maqamat. Sehingga ikhlas merupakan anugrah dari Allah yang tidak dapat direkayasa oleh manusia.

Secara etimologi, ikhlas yaitu kemurnian yang tidak dicampuri hal yang menjadi tujuan. Dalam ajaran sufi keikhlasan adalah suatu yang diperlukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dari segi niat maupun tindakan.⁵

Ikhlas juga disebut “ma’un khalish” yang artinya air putih, jernih, tidak tercampur dengan apa-apa.⁶ Dalam hal ini dimaksudkan bahwa ikhlas merupakan perbuatan dengan niat jernih hanya karena Allah sehingga tidak tercampur dengan niat lain seperti mendapat pujian bahkan imbalan apapun.

⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta:Republika Penerbit), 299.

⁵ Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 201.

⁶ Amin Syukur dan Fathimah Usman, *Terapi Hati*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2012), 79.

Dari beberapa pengertian ikhlas di atas dapat disimpulkan bahwa ikhlas merupakan suatu hal yang bersifat batiniah yang mempunyai kemurnian dan kesucian niat yaitu bersih dan terbebas dari tujuan selain Allah (Lillahita'ala). Sehingga terdapat ketulusan niat dalam melaksanakan suatu pekerjaan yaitu ketulusan dalam mengabdikan kepada Allah dengan segenap hati, pikiran, dan jiwa seseorang.

2. Konsep Ikhlas menurut Tokoh Tasawuf

Keikhlasan lebih banyak dikaji oleh tokoh tasawuf di antaranya yaitu Al-Ghazali. Al-Ghazali menegaskan bahwa ikhlas merupakan perlawanan dengan Isyrak (persekutuan).⁷ Hal ini disebabkan karena seseorang yang tidak ikhlas maka dia pasti akan mengharapkan sesuatu dari makhluk, maka harapan kepada makhluk ini merupakan Isyrak (persekutuan).

Seperti ketika seseorang mengajar tidak hanya berniat mengharapkan pahala dari Allah, tetapi juga berharap pujian dari masyarakat, memiliki jabatan sehingga dihormati masyarakat dan lain sebagainya, dengan niat seperti itu yang menjadikan rusaknya ikhlas dalam mengajar.

Namun demikian meskipun ikhlas dan isyrak merupakan perlawanan tetapi keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama bertempat di hati, keduanya juga sering datang dan pergi (tidak tetap), dan datangnya sifat keduanya tergantung dari niat di dalam hati. Maka

⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin jilid IX*, Terj. Zuhri Dkk (Semarang: Asy Syifa', 1994), 66.

sifat yang harus selalu dijaga yaitu sifat ikhlas, agar tidak timbul sifat isyrak.

Berdasarkan hal tersebut Al-Ghazali memberikan konsep ikhlas yaitu perbuatan yang bertempat di kalbu, yang tidak bercampur dengan apapun atau perbuatan yang bersih dari sifat riya' dan hanya semata-mata karena Allah.⁸

Sifat ikhlas pada tahap ini tidak dapat dilakukan kecuali dari orang-orang yang mencintai Allah SWT, mengikuti Allah dan tenggelam cita-citanya dengan akhirat, sehingga tidak ada tempat di hatinya mencintai dunia. Hal ini dapat dijadikan sebagai cara untuk menjaga keikhlasan yakni memutuskan untuk mencintai dunia (zuhud) dan hidup hanya bertunjuan untuk akhirat. Ketika seseorang sudah memiliki rasa zuhud maka akan masuk dan terjaga sifat ikhlas di dalam hatinya.

Selain Al-Ghazali masih banyak tokoh tasawuf yang menjelaskan tentang ikhlas, yaitu:

a. Abu Thalib al-Makki

Konsep ikhlas menurut pendapat Abu Thalib al-Makki ikhlas mempunyai arti pemurnian agama dari hawa nafsu dan perilaku menyimpang, pemurnian amal dari bermacam-macam penyakit dan noda yang tersembunyi, pemurnian ucapan dari kata-

⁸ Imam AL Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddi*, Terj. Fudhailurrahman dan Aida Humaira (Jakarta: SAHARA, 2015), 509.

kata yang tidak berguna, dan pemurnian budi pekerti dengan mengikuti apa yang dikehendaki oleh Tuhan.⁹

Dari konsep ikhlas menurut Abu Thalib al-Makki dapat disimpulkan bahwa ikhlas merupakan pemurnian agama sehingga tidak mengikuti hawa nafsunya dan tidak berperilaku yang menyimpang atau tercela. Memurnikan amal dari sifat-sifat tercela atau penyakit hati. Memurnikan atau menjaga ucapan dari kata-kata yang kurang baik seperti ria'. Dan memurnikan akhlak dengan cara menjalankan apa yang sudah diperintahkan dan disukai oleh Allah SWT. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai langkah-langkah untuk menumbuhkan sifat ikhlas di dalam hati. Karena selain tidak adanya penyakit hati juga menjaga akhlak dan melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.

b. al-Qusyairi

Konsep ikhlas menurut al-Qusyairi ikhlas adalah penunggalan al-Haqq dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan. Dia dengan ketaatannya dimaksudkan untuk mendekatkan diri pada Allah semata tanpa yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditujukan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian manusia atau makna-makna lain selain pendekatan diri pada Allah.

Dalam hal ini al-Qusyairi menjelaskan bahwa ikhlas adalah perbuatan yang disandarkan kepada Allah SWT dan

⁹ Lu'luatul Chizanah, "Ikhlas Proposial Studi Komparasi Berdasar Caps", Psikologi Islam, 2 (2011), 146.

berharap dapat mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini murni tanpa ada rasa untuk ditunjukkan kepada makhluk lain atau orang lain, dan tidak berniat untuk mencari pujian dari orang lain.

c. HAMKA (Haji Abdul Malik Amrullah)

Konsep ikhlas menurut tokoh tasawuf modern yaitu HAMKA (Haji Abdul Malik Amrullah), beliau juga memberikan konsep ikhlas. Menurutnya ikhlas adalah bersih dan tidak ada campuran suatu apapun.¹⁰ Dalam hal ini HAMKA menjelaskan tentang niat ikhlas yang bersih karena Allah SWT dan tidak tercampur oleh niat lain.

d. Abu Usman al-Magribi

Konsep Ikhlas Abu Usman al-Magribi yaitu ikhlasnya orang yang umum atau orang ikhlas yang tidak mengharap imbalan atas amal yang diperbuatnya dan ikhlasnya orang yang khusus atau orang ikhlas yang tidak menghitung amal yang sudah dilakukan¹¹. Maksud dari konsep ikhlas ini yaitu Abu Usman al-Magribi membagi tingkatan ikhlas menjadi 2 yaitu:

1. Ikhlasnya orang umum yaitu tidak mengharap imbalan atas amal yang sudah dilakukannya.
2. Ikhlasnya orang khusus yaitu tidak menghitung amal yang sudah dilakukannya.

¹⁰ HAMKA, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015), 147.

¹¹ Ibid., 150.

Dari beberapa konsep ikhlas yang sudah dijelaskan oleh tokoh tasawuf di atas dapat disimpulkan bahwa ikhlas adalah perbuatan yang bertempat di kalbu dan bersih dari penyakit hati yang memiliki tujuan hanya untuk mengharap ridho dari Allah SWT tanpa ada campuran niat apapun.

3. Buah Keikhlasan

Ikhlas sangatlah penting bagi guru dalam mengajar. Seperti yang di gambarkan oleh Ibnu Al-Qayyim bahwa ikhlas sebagai ruh dalam suatu perbuatan, pemandu bagi suatu perbuatan, menjadi pondasi atau dasar, dan karena ikhlas dapat memperkuat maupun menghancurkan perbuatan yang sudah dilakukan, karena orang yang melakukan suatu perbuatan tanpa didasarkan dengan niat yang ikhlas, maka akan mendapat kehinaan.¹²

Berdasarkan hal tersebut buah dari keikhlasan yang disebutkan oleh Audah al-Awasyiah diantaranya sebagai berikut¹³:

1. Mendapat pertolongan dan dibela oleh Allah swt
2. Selamat dari siksa neraka
3. Mendapat kedudukan yang tinggi di akhirat
4. Allah akan menyelamatkan dari kesesatan di dunia
5. Sebab bertambahnya petunjuk
6. Dicintai penduduk langit

¹² Ibnu Al-Qayyim Al-jauziyyah, *I'lâmu Al-Mauqi'in 'an Rabbi Al-Âlamin*, Terj. Tahqiq Thaha Abdurrauf Sa'ad, Jilid IV (Baerut : Dar Al-Jail, 1973), 199.

¹³ Miss Rosidah Haji Daud, *Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Banda Aceh: Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Ranirydarussalam, 2017), 38.

7. Diterima dengan baik di muka bumi
8. Akan mendapatkan reputasi (nama baik) di kalangan manusia
9. Dihandarkan dari kesulitan duniawi
10. Menjadikan hati tentram dan bahagia
11. Menambahkan keimanan di dalam hati sehingga membenci kefasikan dan kemaksiatan
12. Allah akan memberikan taufik
13. Meninggal dengan husnul khatimah
14. Doanya mudah dikabulkan
15. Merasakan kenikmatan
16. Mendapatkan kesenangan di dalam kubur.

Selanjutnya Allah berfirman dalam Surat al-Bayyinah [98]:5

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: “padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus.”

Surat al-Nisa' [4]:146)

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ
فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “kecuali orang-orang yang tobat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.”

Umar ibn al-Khaththab r.a. menulis surat kepada Abu Musa al-Asy'ari, “barangsiapa mengikhlaskan niatnya, Allah akan mencukupkan baginya apa yang ada antara dia dan orang-orang”¹⁴

Firman Allah dalam surat An-Nisa':125

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ
إِبْرَاهِيمَ قُلُوبًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya: “Dan, siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan?”.¹⁵

Berdasarkan ayat Al-Qur'an di atas, dapat disimpulkan bahwa keutamaan ikhlas sebagai berikut:

1. Allah akan memberikan pahala orang yang memiliki sifat ikhlas dalam melakukan ibadah.
2. Allah akan mencukupkan kebutuhan orang yang ikhlas. Maka orang yang ikhlas tidak perlu mengkhawatirkan akan harta benda yang sudah di keluarkannya di jalan Allah, karena Allah akan menjamin akan kebutuhan orang yang memiliki sifat ikhlas.
3. Orang yang ikhlas akan memiliki hati yang tenang. Karena mereka tidak akan memikirkan kembali apa yang sudah dikerjakannya.

Maka orang yang memiliki sifat ikhlas dalam setiap perbuatannya tidak akan mendapatkan kerugian, tetapi dia akan mendapatkan buah dari sifat ikhlas. sebagaimana yang sudah dikelaskan di atas bahwa

¹⁴ Yahya ibn Hamzah al-Yamani al-Dzimari, *Terjemahan Lengkap Tazkiyatun Nafs*, Terj. Maman Abdurrahman Assegaf, (Jakarta: Zaman, 2012), 488-490.

¹⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*, Trj. Kathur Suhardi, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 225.

keikhlasan dapat memberikan ketenangan jiwa sehingga membuatnya lapang dada dan kedamaian di dalam hatinya.

Hal itu dikarenakan hatinya hanya fokus pada satu tujuan yaitu keridhaan dari Allah. Semua sifat dan kondisi kejiwaan tersebut adalah bekal yang harus dimiliki oleh seorang guru. Karena sifat-sifat atau kondisi kejiwaan seperti itu sangat dibutuhkan dalam menjalankan amanat sebagai guru.

4. Macam-macam Ikhlas

Menurut ulama ikhlas dibagi mejadi dua yaitu¹⁶:

1. Keikhlasan dalam beramal

Keikhlasan beramal adalah pekerjaan yang dilakukan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menggunakan ihwal-Nya dan menyambut seruan-Nya. Keikhlasan ini ada ketika seseorang hanya murni mempunyai niat untuk mencari ridho Allah.

Jika diimplementasikan kepada pendidik atau guru maka pendidik harus mempunyai niat awal untuk mencari ridho kepada Allah. Sehingga sifat ikhlas akan sendirinya melekat pada hatinya.

2. Keikhlasan mencari pahala.

Keikhlasan mencari pahala adalah keinginan memperoleh manfaat akhirat dengan amal kebajikan. Sehingga seseorang yang melakukan sesuatu berniat untuk mendapatkan pahala di sebut keikhlasan mencari pahala. Lawan dari keikhlasan ini adalah riya'.

¹⁶ Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta:AMZAH, 2012), 85-86.

Berdasarkan kedua macam ikhlas tersebut dapat di simpulkan bahwa keikhlasan yang paling tinggi tingkatannya yakni keikhlasan dalam beramal, karena keikhlasan tersebut dilakukan ketika seseorang melakukan pekerjaan berniat murni karena mencari ridhlo Allah. Keikhlasan hanya dilakukan oleh orang-orang yang sudah dekat dan mencintai Allah SWT.

Sedangkan keikhlasan mencari pahala merupakan keikhlasan tingkatannya di bawah keikhlasan dalam beramal. Hal ini karena di dalam tasawuf mencari pahala termasuk salah satu niat yang tidak murni karena Allah SWT, dia masih menginginkan sesuatu dari pekerjaan yang dikerjakannya yaitu pahala meskipun pahala tersebut datangnya dari Allah SWT.

Berkaitan dengan hal tersebut, jika keikhlasan ditinjau dari bentuk amalan, maka keikhlasan dibagi menjadi tiga macam, yaitu¹⁷:

- a. Tidak melihat amalan sebagai amalan semata-mata, yakni tidak mencari balasan dari amalan dan tidak puas terhadap amalan.
Dalam hal ini seperti guru yang mengajar tanpa mencari imbalan bahkan selalu merasa tidak puas dalam mengajar.
- b. Malu terhadap amalan dan senantiasa berusaha sekuat tenaga menjaga amalan dan tetap menjaga kesaksian serta memelihara cahaya taufik yang dipancarkan oleh Allah SWT.

¹⁷ Bachrun Rifa'i dan Hasan Mud;is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) ,228-229.

Dalam hal ini seperti guru yang merasa kurang dalam mengajar sehingga menumbuhkan rasa malu. Perasaan malu tersebut akan menimbulkan perilaku untuk berusaha menjaga dan menambah kualitas niat dalam mengajar.

- c. Memurnikan amalan dengan melakukan amalan berasaskan ilmu serta tunduk pada kehendak Allah.

Dalam hal ini seperti guru yang memurnikan niat dalam mengajar hanya karena mencari ridho Allah SWT.

5. Hal-hal yang dapat merusak ikhlas

Iblis pernah mengajui bahwa orang yang sulit untuk disesatkan adalah orang yang memiliki keikhlasan. Karena keikhlasan dari orang tersebut sudah dikunci. Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Hijr:39-20:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ

Artinya Iblis berkata: “Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma’siat) di muka bumi dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya (39), kecuali hamba-hamba engkau yang mukhlis (40).

Ayat di atas menjelaskan bahwa iblis tidak sanggup mempengaruhi hamba Allah SWT yang ikhlas karena-Nya. Maka selama ikhlas dapat dibujuk atau diganggu oleh iblis. Untuk itu

manusia harus berhati-hati agar keikhlasannya tidak dapat berkurang.

Berikut ini adalah hal-hal yang dapat merusak keikhlasan yaitu¹⁸:

1. Riya'

Lawan dari sikap ikhlas adalah riya'. Riya' adalah melakukan amal dengan mengharapka imbalan seperti mengharapkan pujian, posisi atau kedudukan yang tinggi di masyarakat, tanpa mencari ridha Allah SWT

2. Sum'ah

Sum'ah adalah menceritakan amal yang sudah dilakukan kepada orang lain dengan tujuan memperoleh kedudukan di masyarakat, sehingga banyak orang yang memberikan perhatian dan keistimewaan pada dirinya.

3. Nifaq

Nifaq adalah melakukan amal atau perbuatan di depan orang banyak dengan tujuan untuk dipuji oleh orang lain. Maka manusia harus berhati-hati dalam melakukan amal atau perbuatan baik agar ikhlas yang sudah tumbuh didalam hatinya tidak rusak.

B. Kajian Tentang Pembelajaran

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar.¹⁹ Oleh sebab itu kedua aktivitas tersebut harus berjalan

¹⁸ Hasiyah, *Peranan Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an*, Darul 'Ilmi Vol. 01, No. 02 (Juli, 2013), 31-35.

¹⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 18-19.

secara bersamaan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sehingga belajar dan mengajar merupakan syarat berlangsungnya pembelajaran.

Syarat pertama pembelajaran yakni belajar. Belajar merupakan suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku baru yang bukan di sebabkan oleh kematangan dan sesuatu hal yang bersifat sementara sebagai hasil dari terbentuknya respons utama.²⁰

Menurut tokoh psikologi yakni Cronbach memberikan pengertian belajar bahwa belajar yang efektif adalah melalui pengalaman. Dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat indera.²¹

Sedangkan Konsep belajar dalam Islam bertujuan bukan untuk mencari rezeki di dunia semata, tetapi untuk sampai kepada hakikat, memperkuat akhlak, artinya mencari atau mencapai ilmu/belajar yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna.²²

Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses berubahnya tingkah laku baru (akhlak yang baik) dengan tujuan untuk mencapai kepada hakikat dengan cara berinteraksi langsung dengan objek belajar. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka belajar sangat penting dan wajib dilakukan khususnya kita sebagai orang islam.

²⁰ Muh. Sain Hanafy, "Konsep Belajar Dan Pembelajaran", *Lentera Pendidikan*, 1 (Juni 2014), 68.

²¹ Nidawati, "Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Agama", *Jurnal Pionir*, 1 (Juli-Desember 2013), 15.

²² Ibid ,., 18.

Syarat kedua pembelajaran yakni mengajar. Dalam psikologi, mengajar adalah memasuki dunia siswa untuk mengubah persepsi dan perilaku mereka.²³ Sedangkan menurut tokoh tasawuf yakni al-Ghazali mengajar adalah suatu kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada murid.²⁴

Selanjutnya dari definisi mengajar di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan untuk mengubah persepsi dan perilaku mereka dari guru kepada murid. Jadi di dalam mengajar harus terdapat guru dan murid, sehingga terjadilah proses mengajar.

Berkaitan dengan hal itu terdapat pengertian guru dan murid yang sudah dijelaskan, sehingga dapat lebih difahami tujuan guru dan murid. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.²⁵

Sedangkan murid menurut M. Athiyah (1998) adalah anak yang sedang berguru yang memperoleh pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan.²⁶ Selain itu tokoh tasawuf yaitu AL-Ghazali mengartikan Anak didik yaitu manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan²⁷.

²³ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 294-295.

²⁴ Mohammad Muchlis Solichin, "Belajar Dan Mengajar Dalam Pandangan Al-Ghazali", *Tadrîs*, 2 (2006) 149.

²⁵ Syaiful Bahri Sjamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cia, 2010), 31.

²⁶ M. Nasihuddin, "Percikan Pemikiran Pendidikan Hamka", *Al Lubab*, 1 (2016), 176-177.

²⁷ Samiudin, "Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran", *Studi Islam*, 2 (Desember 2016), 125.

Sedangkan Al-Farabi membeikan konsep tetang anak didik yaitu menekankan bahwa kaum terpelajar tidak boleh berdiam hanya di menara gading.²⁸

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan proses belajar dan mengajar yang bertujuan untuk membelajarkan seseorang dengan adanya tujuan, materi/isi, metode, media dan evaluasi pembelajaran.

C. Kajian Tentang Guru/Pendidik

1. Pengertian Guru/Pendidik

Proses pembelajaran membutuhkan interaksi positif antara guru dengan siswa, sehingga komunikasi dua arah akan terwujud dalam suasana kondusif dan terjadi keseimbangan antara kebebasan siswa dalam mengekspresikan perasaannya dengan kewibawaan guru.²⁹ Sehingga dalam proses pembelajaran harus terdapat guru dan murid. Oleh sebab itu guru harus memiliki sikap profesional sehingga tujuan pembelajaran yang di harapkan akan terwujud.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.³⁰ Sedangkan Menurut psikologis pekerjaan guru adalah

²⁸ Agung Setiyawan, "Konsep Pendidikan Menurut Alghazali Dan Al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran)", *Tarbawiyah*, 1, (Januari – Juni), 2016, 67

²⁹ Muh. Sholeh, "Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Geografi Tingkat Sma Dalam Konteks KTSP", *Geografi*, 2 (Juli 2007), 129.

³⁰ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional-Balai Pustaka, 2005), hlm. 377.

mengubah perilaku murid. Pada dasarnya, mengubah perilaku murid adalah memberi tanda yaitu tanda perubahan.³¹

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di tempat lembaga yang formal tetapi bisa juga di masjid, mushola, rumah, dan sebagainya.³²

Dalam literatur lain dijelaskan bahwa Guru sebagai pendidik, bukan hanya bertugas memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang dikuasainya kepada peserta didiknya, melainkan juga berusaha membentuk akhlak dan kepribadian peserta didiknya, sehingga menjadi lebih dewasa dan memiliki kecerdasan (intelektual, emosional dan spiritual) yang lebih matang serta bisa bertanggung jawab.³³ Selain itu Guru adalah sosok yang patut “digugu” (ditaati nasihat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap perilakunya).³⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada murid untuk mengubah perilaku murid menjadi lebih baik di tempat yang dapat dijadikan untuk belajar.

³¹ Mahmud, *Psikologi* ,,, 289.

³² Syaiful Bahri Sjamarah, *Guru dan Anak* ,,, 32.

³³ Abdul Wahid, “Guru Sebagai Figur Sentral Dalam Pendidikan”, *Sulesana* , 2 (2013), 3.

³⁴ Muhammad Masykur Baiquni, “Revolusi Mental Guru Berbasis Akhlak”, *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 2 (Desember 2018), 67.

Oleh sebab itu tidak dapat di pungkiri jika di dalam masyarakat guru menempati kedudukan yang terhormat. Karena masyarakat yakin bahwa guru yang dapat mendidik anak didik agar menjadi orang yang memiliki berkepribadian mulia.

2. Konsep Guru/Pendidik menurut Tokoh Tasawuf

Ada banyak tokoh tasawuf yang menjelaskan tentang guru atau pendidik namun ada beberapa yang hanya menjelaskan gambaran besar dari guru atau pendidik. Tokoh tasawuf tersebut sebagai berikut:

a. Imam Al-Ghozali

Al-Ghazali menganggap pendidik sebagai maslihur kabir. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidik mempunyai jasa lebih dibandingkan orang tuanya. Lantaran kedua orang tua menyelamatkan anaknya dari sengatan api neraka dunia, sedangkan pendidik menyelamatkannya dari sengatan api neraka di akhirat.³⁵

Maka Al-Ghazali mengibaratkan bahwa pendidik memiliki jasa yang lebih daripada orang tua. Maka menurut AL-ghazali yang dapat menyelamatkan anak dari kesusahan dunia adalah orang tua, sedangkan yang menyelamatkan dari kesusahan akhirat atau siksaan di nerakan adalah pendidik atau guru.

b. Ibnu Sina

Konsep guru yang ditawarkan oleh Ibnu Sina adalah sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata antara lain berkisar

³⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedia tokoh pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Press Group, 2005), 9.

tentang guru yang baik. Dalam hubungan ini, Ibnu Sina mengatakan bahwa guru yang cakap adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main di hadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan, santun, bersih dan suci murni.³⁶

Ibnu Sina menjelaskan bahwa guru yang baik atau profesional adalah guru yang memiliki kecerdasan, agama yang kuat, dapat mendidik murid sehingga memiliki akhlak yang baik, memiliki ketenangan, memiliki wibawa dihadapan murid, selalu memberikan hati yang senang, memiliki sopan dan santun, dan memiliki hati yang bersih.

c. Al-Farabi

Menurut Al-Farabi seorang pendidik dan peserta didik tidak boleh lepas dari kehidupan masyarakat karena masyarakat tempat mempraktikkan ilmu yang dimiliki seseorang.³⁷ Dalam hal ini AL-Farabi tidak menyampaikan arti pendidik secara jelas, akan tetapi beliau menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dapat bermanfaat jika ilmu tersebut sudah dipraktikkan di masyarakat, maka AL-Farabi berpesan agar pendidik dan peserta didik tidak boleh meninggalkan masyarakat.

d. Ibnu Arabi

³⁶ Maidar Darwis, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina Jurnal Ilmiah Didaktika Februari", Didaktika, 2, (2013), 255.

³⁷ Agung Setiyawan, KONSEP PENDIDIKAN ,.,67.

Sebagai pendidik alangkah indahnya bisa menyatukan diri dengan peserta didiknya (baik secara emosional, spiritual atau secara intelektual), lingkungannya, dan materi pelajarannya sehingga pendidik benar benar memahami keadaan materinya secara menyeluruh baik tekstual atau konstektual, sekaligus memahami peserta didiknya secara menyeluruh.³⁸

Ibnu Arabi tidak menjelaskan konsep pendidik secara tertulis akan tetapi jika diimplementasikan dari konsep wahdatul wujud Ibnu Arabi maka konsep pendidik menurut beliau yaitu pendidik harus menyatukan diri secara emosional, spiritual dan intelektual kepada peserta didik atau murid, lingkungan sekitarnya, dan materi pelajaran yang disampaikan. Sehingga dalam hal ini pendidik juga harus dapat memahami karakter dari muridnya agar dapat memberikan solusi apabila ada permasalahan dan cara menyampaikan ilmu dengan tepat.

e. Ibnu Maskawaih

Ibnu Maskawaih menempatkan derajat pendidik di antara orang tua dan Tuhan.³⁹ Seorang guru menurut Ibnu Miskawaih dianggap lebih berperan dalam mendidik kejiwaan muridnya dalam

³⁸ Muhammad Anas Ma'arif, "Tasawuf Falsafi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam", Vicratina, 1, (Mei 2018),10.

³⁹ Nur Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali", Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, 1 (Juni 2014), 36.

mencapai kejiwaan sejati. Guru sebagai orang yang dimuliakan dan kebaikan yang diberikannya adalah kebaikan illahi.⁴⁰

Dalam literatur lain dijelaskan bahwa menurut Ibn Miskawaih Pendidik yang sejati adalah manusia ideal seperti yang terdapat pada konsepsinya tentang manusia yang ideal.⁴¹

Dari beberapa sumber yang telah menjelaskan tentang pendidik menurut Ibnu Maskawaih dapat disimpulkan bahwa Ibnu Makawaih memberikan konsep pendidik yaitu pendidik menurut beliau memiliki derajat di antara orang tua dan Tuhan, karena pendidik yang melatih atau mendidik kejiwaan murid agar dekat kepada Allah SWT.

Berdasarkan konsep pendidik menurut tokoh tasawuf yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidik adalah orang yang memiliki derajat di antara orangtua dan Tuhan yang memiliki kecerdasan, agama yang kuat, dan mempunyai akhlak yang baik yang bisa menyatukan diri dengan peserta didiknya, lingkungannya, dan materi pelajaran sehingga dapat menghantarkan murid membersihkan jiwanya agar dapat dekat kepada Allah SWT.

3. Sifat-Sifat Pendidik menurut Tokoh Tasawuf

Beberapa tokoh sufi menjelaskan sifat-sifat pendidik yaitu:

- a. Sifat-sifat pendidik menurut Al-Ghazali yaitu⁴²:

⁴⁰ Misbahudin, Rekonstruksi Materi Pendidikan Akhlak Di Sekolah Perspektif Ibnu Miskawaih (320-421 H/930-1030 M), (Purwokerto: Tesis Institut Agama Islam Negeri Purwokerto), 2018. 109.

⁴¹ Rosmajida, Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih, (Banda Aceh: Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), 27.

- 1) Pendidik hendaknya menganggap peserta didik seperti anaknya sendiri sehingga dapat menyayangi dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri. Hal ini juga di contohkan oleh Rasulullah SAW yang pernah di sabdakan oleh beliau yaitu: “Sesungguhnya saya dengan kamu itu adalah seperti bapak dan anaknya”. (HR. Abu Daud, an-Nasa’i dan ibn Majah)
- 2) Dalam menjalankan tugasnya, pendidik hendaknya tidak mengharapkan upah atau pujian, tetapi hanya mengharapkan keridaan Allah SWT yang mempunyai tujuan untuk mendekatkan diri kepada-Nya.
Agar pendidik tidak mengharapkan imbalan maka hendaknya pendidik tidak menganggap bahwa dia sedang memberikan sesuatu kepada muridnya, tetapi menganggap sebagai pihak yang memberinya jalan untuk memperoleh pahala yang besar dan mendekatkan diri kepada Allah.
- 3) Pendidik hendaknya dapat memanfaatkan waktu yang luang memberikan nasehat dan membimbing peserta didik, bahwa tujuan menuntut ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah bukan untuk memperoleh kedudukan atau kebanggaan duniawi.

⁴² Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedia tokoh pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press Group, 2005), 9-11.

4) Untuk menghadapi peserta didik yang bertingkah laku yang tercela, maka dalam menegur hendaknya pendidik sebisa dengan cara menyindir dan penuh kasih sayang.

5) Sebagai pendidik hendaknya tidak membandingkan terhadap bidang studi atau pelajaran yang dipegang dengan pelajaran yang dipegang pendidik lain.

6) Pendidik hendaknya mengetahui karakter dan perkembangan berpikir peserta didik agar dapat menyampaikan ilmu sesuai dengan kemampuan berfikir peserta didiknya

Berdasarkan penjelasan AL-Ghazali tentang sifat-sifat pendidik dapat di simpulkan bahwa Pendidik hendaknya memiliki sifat menyayangi peserta didik seperti anaknya sendiri, tidak mengharapkan imbalan, sabar dalam mengajar sehingga tidak menimbulkan perilaku yang membuat anak didik tersakiti, dan memahami perkembangan berfikir peserta didiknya.

b. Sifat-sifat pendidik menurut Imam al-Nawawi sebagai berikut⁴³:

1) Dalam mengajar seorang pendidik harus memiliki niat yang tulus semata-mata karena Allah. Mengajar tidak dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh hal duniawi. Seperti mengharapkan upah atau gaji, jabatan, pujian dan lain sebagainya.

⁴³ Salminawati, "Etika Pendidik Perspektif Imam al-Nawawi", MIQOT, 2, (Juli-Desember 2016), 292-295.

- 2) Seorang pendidik harus memiliki etika yang baik sesuai dengan petunjuk hukum Islam dan konsisten dalam menjalankannya, sehingga peserta didik mampu untuk menirukan etika yang baik seperti.
- 3) Pendidik hendaknya menjaga dirinya dari penyakit hati seperti sifat asad (dengki), riya', 'ujub, ihtiqar (meremehkan orang lain) dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan mudahnya orang yang berilmu untuk mempunyai penyakit hati tersebut, karena penyakit-penyakit hati tersebut merupakan ujian bagi orang-orang yang berilmu sehingga menjadikan jiwa orang-orangnya menjadi hina dan rendah.
- 4) Pendidik hendaknya selalu menghiasi lidahnya dengan perkataan yang mengandung pujian dan kepasrahan kepada Allah seperti zikir, doa-doa dan etika yang berhubungan dengan syariat.
- 5) Pendidik hendaknya selalu menyadari dirinya dalam pengawasan Allah SWT. Baik dalam kondisi sepi (sendiri) maupun ramai. Seperti selalu menjaga keistiqamahan amal dengan rajin membaca al-Qur'an, melaksanakan salat, puasa sunnah, amalan-amalan sunah dan selalu mengingat Allah SWT dimanapun berada.
- 6) Seorang pendidik tidak boleh merendahkan ilmu.

- 7) Jika seorang pendidik melakukan pekerjaan yang benar dan dibolehkan namun dalam satu kondisi yang sama, secara lahiriah hukumnya haram atau makruh atau dapat merendahkan harga diri dan sebagainya, maka semestinya ia memberitahukannya kepada para sahabatnya atau orang yang melihat perbuatannya tersebut agar mereka tidak berprasangka buruk dan melihat sisi positif dari keputusannya tersebut.

Penjelasan dari sifat-sifat ini sejalan dengan sifat-sifat pendidik yang dijelaskan oleh Al-Ghazali dimana kedua tokoh tersebut menjelaskan tentang niat yang tulus karena mencari ridha Allah SWT.

- c. Sifat-sifat pendidik menurut ‘Abdullah al-Sharqawi, seorang ahli sufi yang menulis kitab *Sharah Hikam Ibn ‘Ata*⁴⁴ yaitu:

- 1) Seorang guru harus mengerti kebiasaan murid dan mampu menguasai dan mengendalikan intelektualitasnya.
- 2) Guru harus mengerti apa yang ada di dalam isi hati dan pikiran murid, baik secara emosional maupun spiritual.
- 3) Guru harus mengerti penyakit-penyakit hati dan obatnya. Mengerti caranya untuk menjaga manusia/murid dari gangguan setan dalam hati.

⁴⁴ Irham dan Yudril Basith, “Revitalisasi Makna Guru Dari Ajaran Tasawuf Dalam Kerangka Pembentukan Karakter”, *Ulul Albab*, 1, (2018) 55.

- 4) Guru sudah tentu harus makrifat dan memiliki budi pekerti sesuai dengan sifat-sifat Allah.

Bedasarkan sifat-sifat tersebut apabila salah satu tidak terpenuhi maka guru dapat membuat kerusakan/madharat kepada murid atau orang yang sedang di ajarnya.

- d. Sifat-sifat pendidik menurut Hasyim Asyari, beliau menekankan bahwa guru harus memiliki etika luhur yang melekat pada dirinya yakni⁴⁵:

- 1) Pendidik hendaknya mengistiqamahkan dirinya dalam mendekatkan diri kepada Allah
- 2) Memiliki rasa takut dan selalu berhati-hati dalam segala perbuatan, memiliki ketenangan jiwa
- 3) Bersifat wara', bertawaduk, khusyuk, dan bertawakkal kepada Allah
- 4) Pendidik hendaknya menjadikan Ilmu sebagai sarana untuk mencapai cita-cita
- 5) Tidak silau atas duniawi dan memiliki sikap zuhud atas duniawi
- 6) Guru harus menjauhi persoalan-persoalan yang bersifat hina
- 7) Menjaga syiar Islam serta menghidupkan ibadah-ibadah sunah
- 8) Bergaul terhadap sesama dengan akhlak mulia

⁴⁵ Ibid., 56.

- 9) Membersihkan diri dari penyakit-penyakit hati seperti sombong, pamer, iri hati, dengki, serta tidak sabar diri.

Berdasarkan sifat-sifat yang di jelaskan oleh tokh sufi di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidik harus memiliki niat yang tulus untuk mencari ridho Allah, memiliki khauf kepada Allah, membersihkan hati dari penyakit hati, sifat menyayangi anak didiknya, dan memiliki akhlak yang mulia.

D. Kajian Tentang Keikhlasan Guru

1. Pengertian Guru yang Ikhlas

Guru yang ikhlas menurut Imam Al-Ghazali adalah seseorang yang bekerja menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, semata-mata untuk mendapatkan ridha-Nya. Ia tidak mengharapkan upah atau imbalan atas pengajarannya, begitu juga dengan kedudukan, pangkat dan jabatan. Ia menganggap bahwa mengajar merupakan suatu kewajiban bagi orang berilmu sekaligus bernilai ibadah kepada Allah, sehingga menjadikan ilmunya bermanfaat dan dapat diterima oleh Allah SWT.⁴⁶

Oleh sebab itu diharapkan sejak awal mengajar, seorang guru harus mempunyai niat semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT dan bertujuan untuk menggugurkan kewajiban sebagai orang yang berilmu. Adapun ketika niat ini sudah tertanam di dalam hati

⁴⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Al-Ghazali*, terj. Ismail Yakub, Jilid I (Jakarta: Faizan, 1994), 77.

maka pahala, gaji, jabatan dan lain sebagainya akan sendirinya mengikuti guru yang ikhlas tersebut.

Namun demikian meskipun masih sulit menerapkan keikhlasan dalam mengajar seperti berniat untuk mencari ridho Allah tanpa mengharapkan upah atau imbalan. Maka Imam Al-Ghazali menjelaskan cara untuk menerapkan keikhlasan dalam mengajar.

Dalam hal ini Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang guru harus mengikuti jejak Rasulullah SAW. Ia tidak mencari upah, balasan dan juga ucapan terimakasih dengan mengajar itu. Tetapi seorang guru mengajar karena Allah dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Adapun seorang guru diperbolehkan untuk memandang bahwa dirinya telah berbuat suatu perbuatan yang baik, dengan menanamkan ilmu pengetahuan dan mendidik jiwa para muridnya. Hal ini agar hatinya senantiasa dekat dengan Allah SWT.⁴⁷

Berkaitan dengan hal ini, disebutkan dalam al-Qur'an, bahwa orang yang menyebarkan agama Islam termasuk *fi sabilillah* dan berhak mendapatkan bagian dari zakat, meskipun ia kaya raya. Ketika mubalig atau guru menerima upah, ia tidak kehilangan ikhlasnya. Karena ikhlas tidak ada hubungannya dengan menerima atau menolak upah. Demikian juga apabila guru meminta upah (gaji) setelah memberikan pelajaran. Sejauh guru menuntut upah itu karena tahu bahwa Allah dan Rasulnya menyuruh untuk menuntut haknya, maka ia

⁴⁷ Ibid.,, 241.

masih tergolong ikhlas. Justru menjadi tidak ikhlas ketika seorang guru menolak upah, sementara ia sangat memerlukannya. Apalagi jika penolakan tersebut lantaran ia tidak ingin disebut orang yang tidak ikhlas.⁴⁸

Dalam hal upah dan imbalan dalam mengajar, Al-Ghazali berpendapat bahwa betapa kotornya orang berilmu, yang rela untuk dirinya kedudukan duniawi. Sementara ia berbohong dan menipu diri sendiri dengan tidak malu mengatakan: “Maksudku dengan mengajar ialah menyiarkan ilmu pengetahuan, untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menolong agama-Nya.”⁴⁹

Berdasarkan ungkapan AL-Ghazali tersebut merupakan sindiran bagi guru dimana dalam mengajar memiliki niat untuk menerima upah dan imbalan tetapi dia membohongi dirinya sendiri dengan lisannya bahwa dia mengajar untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini sangat banyak dijumpai dalam kehidupan. Sehingga menjadi guru tidaklah tanggungjawab yang mudah, karena dia harus mempunyai niat yang tulus dan ikhlas sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan baik, dan tujuan pembelajaran akan terwujud.

Berdasarkan hal tersebut pasti akan muncul pertanyaan apakah guru yang mengharap gaji disebut tidak ikhlas? menurut Khalid bin Utsman ikhlas memiliki dua tingkatan yaitu⁵⁰:

⁴⁸ Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 148.

⁴⁹ Ibid., 251

⁵⁰ Ratoni Taswadi, *Guru Dalam Pandangan Hadits Tarbawi Studi Komparatif Hadits-Hadits Tentang Guru Antara Kitab Sunan At-Tirmidzi Dengan Kitab Sunan Ibnu Majah Kaitannya*

- a. Ikhlas yang diniatkan semata-mata untuk Allah sama sekali pelakunya tidak mengharapkan duniawi. Contohnya : seseorang yang berperang dan mendapatkan kemenangan, kemudian ia menolak pemberian *ghanimah* (harta rampasan perang).
- b. Ikhlas yang ditunjukkan kepada Allah namun dia juga mengharapkan imbalan dari duniawi. Contohnya : orang yang menunaikan ibadah haji sambil berdagang, sebelum berangkat ia sudah berencana untuk berbisnis setibanya di Tanah Suci Mekkah. Maka menurut Khalid bin Utsman hal ini tetap dikatakan sebagai perbuatan yang ikhlas. Namun ketika niatnya tidak ada untuk mengharapkan ridho Allah melainkan hanya untuk mendapatkan imbalan berupa duniawi baik materi maupun pujian, hal ini yang disebut tidak ikhlas.

Maka guru yang memiliki niat untuk mencari ridho Allah sekaligus menginginkan gaji, hal ini masih dikatakan ikhlas, namun apabila guru mengajar hanya berniat untuk mendapatkan balasan berupa imbalan, maka guru tersebut tidak mendapatkan keutamaan ikhlas.

Selain Al-Ghazali tokoh tasawuf yakni Abu Yazid juga memberikan penjelasan tentang pendidik yang ikhlas yaitu dengan mengimplementasikan faham Ittihadnya yaitu dengan memfana`kan dan membaqo`kan segala amal perbuatan pendidik. *Fana`* dari hal-hal

yang bersifat tercela, fana` dari syahwatnya maka akan muncul *baqa`* dalam niat dan keikhlasan dalam pembelajaran (Ibadah).⁵¹

Jadi ketika fana' dan baqa' menyatu dalam diri seorang pendidik dan ketika pendidik membersihkan diri dari penyakit-penyakit hati maka akan dengan mudah ilmu tersebut ditransfer kepada murid baik melalui jiwa atau melali akal. Karena ilmu adalah cahaya yang hanya bisa masuk melauli jiwa-jiwa yang dibersihkan.

Berkaitan dengan hal ini tokoh tasawuf modern Hamka juga menjelaskan mengenai pendidik tercermin dari pemahamannya mengenai pendidik yang dimulai dari keluarga (in-formal), sekolah (formal), sampai masyarakat (non-formal). Oleh karena itu, diperlukan dalam diri seorang pendidik memiliki sifat ikhlas, karena memang yang mewajibkan tugasnya ialah agama, hikmah, yang mampu memberikan gambaran yang akan terjadi dari peserta didik, serta 'adalah, yang dapat menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan demokratis, tanpa adanya pembelajaran yang bersifat dogma sehingga dapat membantu untuk mengembangkan daya fikir peserta didik.⁵²

Karena tugas pendidik pada umumnya ialah membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi

⁵¹ Muhammad Anas Ma`arif , "Tasawuf Falsafi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam", Jurnal Vicratina, 1, (Mei 2018), 11.

⁵² Muhamad Rifa'i Subhi, "Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Hamka)", Edukasia Islamika, 1, (Desember 2016), 80.

kehidupan masyarakat secara luas. Sehingga ketika sifat ikhlas melekat pada pendidik maka akan lebih mudah dalam menjalankan kewajibannya sebagai pendidik.

2. Kriteria Guru yang Ikhlas

Kriteria guru yang ikhlas menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumiddin yaitu guru yang dapat diserahi tugas mendidik adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalnya, juga guru yang baik akhlaknya serta kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal, ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik, ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya.

Sementara dengan kuat fisiknya, maka ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan para muridnya. Berkaitan dengan pemikirannya mengenai guru yang ikhlas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Seorang guru senantiasa mendasarkan dan meluruskan niatnya semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya.
- b. Menyadari akan kewajiban bagi setiap orang beriman untuk berilmu dan beramal dengan tulus.
- c. Mengikuti jejak Rasulullah SAW, dalam hal ini tidak meminta upah dan tidak juga ucapan terimakasih.

- d. Tidak berorientasi pada urusan duniawi, tapi melihat tujuan jangka panjang, yakni untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat kelak dengan beramal sholeh tersebut.
- e. Senantiasa menjaga adab dan tugasnya sebagai guru.
- f. Tidak merasa terbebani dengan tugasnya yang begitu banyak. Karena ia senantiasa membawa hatinya dalam mengajar dan merasa nyaman dengan pekerjaannya.
- g. Bersikap menerima.
- h. Senantiasa bersyukur atas nikmat dan karunia yang diperoleh dari Allah SWT dan senantiasa bersabar atas segala cobaan.
- i. Terus belajar dan mengkaji ilmu.
- j. Bisa menjadi teladan bagi para muridnya.⁵³

Berdasarkan literatur lain tokoh tasawuf al-Mawardi menjelaskan ciri-ciri guru yang ikhlas⁵⁴ yaitu:

- a. Motif mengajar harus dilandasi oleh keikhlasan untuk meraih ridha Allah.
- b. Mengajar sebagai bentuk ibadah tetapi al-mawardi tidak mengharamkan guru menerima upah atau gaji secara total. mereka sebenarnya membolehkan guru menerima gaji atau upah (*payment*) asal tidak dijadikan tujuan utama.

⁵³ Lisa Fathiyana, konsep guru yang ikhlas menurut imam alghazali dalam kitab ihya' ulumiddin (Semarang: Skripsi, institut agama islam negeri walisongo semarang, 2011), 77.

⁵⁴ Rahmadi, "Konsep Guru Dan Murid Menurut Ulama Abad Pertengahan (Komparasi Antara Al-Mawardi Dan Al-Ghazali)", Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 2, (Desember 2016), 44-45.

- c. Guru harus mengikuti dan meneladani praktik Nabi dalam mengajar, salah satunya adalah tidak meminta upah dari pengajaran mereka.

Berdasarkan paparan tersebut maka pendapat Al-Mawardi sependapat dengan Al-Ghazali mereka sependapat bahwa yang terpenting adalah niatnya. Apabila guru sudah berniat mengajar unruk mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka bukan berarti guru taidak boleh menerima upah atau gaji. Karena mengajar seperti ibadah puasa dimana pahala yang mengetahui hanyalah Allah SWT.

Sedangkan dalam perspektif Al-Qur'an orang yang ikhlas memiliki ciri-ciri yang dapat dilihat, di antaranya⁵⁵ :

- a. Senantiasa beramal dan bersungguh-sungguh dalam beramal, baik dalam keadaan sendiri atau bersama orang banyak, baik ada pujian ataupun celaan. Hal ini jika di implementsikan kepada guru, guru yang mengajar hendaknya melakukannya dengan sungguh-sungguh dan tidak menghiraukan pujian atau celaan dari orang lain.
- b. Terjaga dari segala yang diharamkan Allah SWT, baik dalam keadaan bersama manusia atau jauh dari manusia. Tujuan yang hendak dicapai orang yang ikhlas adalah ridha Allah SWT bukan ridha manusia. Hal ini jika di implementsikan kepada guru. Guru

⁵⁵ Hasiah, "Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an", Darul 'Ilmi, 02 (Juli 2013), 37.

yang ikhlas harus memiliki niat untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT.

- c. Dalam dakwah, akan terlihat bahwa seorang dai yang ikhlas akan merasa senang apabila kebaikan terealisasi di tangan saudaranya sesama dai, sebagaimana dia juga merasa senang jika terlaksana oleh tangannya. Begitu juga dalam mengajar guru juga harus merasa senang dalam memberikan ilmunya kepada murid.

Berdasarkan hal tersebut di dalam al-Qur'an Surah al-Insan:8-10 juga dijelaskan tentang ciri-ciri pendidik yang ikhlas yaitu:

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا

Artinya: “Mereka (orang-orang mukmin) memberi makan kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan perang dengan makanan yang disenanginya (pemberi). (Mereka berkata) : “Kami memberi makan kepada kamu sekalian samata-mata mencari keridhaan Allah, bukan mengharapkan balasan dan ucapan terima kasih dari kamu. Kami melakukan ini semua hanyalah karena kami takut siksa dari Tuhan kami pada hari kelak manusia akan bermuka masam lagi penuh kesulitan.”

Dalam ayat di atas Muhammad Thalib menghubungkan dengan aktivitas pendidikan atau pengajaran, maka pendidik hendaknya memiliki dorongan mencari pahala kepada Allah, bukan menginginkan kepentingan duniawi.

Apabila pendidik yang dicari adalah pahala Allah maka ia akan melakukan tanggung jawabnya sebagai pendidik dengan jujur dan

dengan kesungguhan walaupun tidak mendapatkan penghargaan di dunia ini. Selain itu pendidik juga selalu menanamkan pada anak didik tentang semangat mencari keridhaan Allah dan pahala di akhirat.

Namun menurut Muhammad Thalib berjiwa ikhlas dalam melaksanakan pendidikan bukan berarti pendidik tidak perlu dibayar. Artinya pendidik tidak menjadikan tujuan dan dorongan untuk mengejar kepentingan materi atau gaji, akan tetapi untuk mengejar ridha dari Allah yang diwujudkan dengan pahala di akhirat nanti.⁵⁶

Selanjutnya Dzuhan Nun al-Misri yang memberikan pendapat bahwa “ada tiga alamat yang menunjukkan keikhlasan seseorang, yaitu ketiadaan perbedaan antara pujian dan celaan, lupa memandang amal perbuatannya di dalam amal perbuatannya sendiri, dan lupa menuntut pahala atas amal perbuatannya di kampung akhirat”.⁵⁷

Dalam hal ini Dzuhan Nun al-Misri memberikan pendapat tentang ciri-ciri yang menunjukkan ciri-ciri orang yang ikhlas yaitu:

- a. Orang yang tidak mengharapkan pujian. Meskipun orang tersebut di puji maka pujian tersebut tidak akan mempengaruhi keikhlasannya begitu juga apabila dia dicela maka celaan tersebut juga tidak akan mempengaruhi keikhlasannya. Sehingga tidak ada perbedaan antara pujian dan celaan.

⁵⁶ Muhammad Thalib, *Ensiklopedia Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2008), 290-291.

⁵⁷ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq dan A. Ma`ruf Asrori, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 298.

- b. Lupa atau tidak mengingat kembali amal yang sudah dilakukan sehingga tidak mengungkit apa yang sudah dilakukan.
- c. Lupa atau tidak mengharapkan pahala atas amal yang sudah dilakukan.

Dari beberapa penjelasan tentang kriteria guru yang ikhlas maka dapat disimpulkan bahwa guru yang ikhlas memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Tidak riya
- b. Tidak ujub
- c. Tidak takabur atau sombong
- d. Tidak tergiur dunia
- e. Tidak marah dan buruk sangka
- f. Semangat dalam mengajar.

3. Indikator Guru yang Ikhlas

Berdasarkan dari kriteria guru di atas maka dapat diambil Indikator guru yang ikhlas yaitu:

- a. Mempunyai niat hanya untuk mencari ridha Allah SWT
- b. Selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT
- c. Menghadirkan hati dan jiwanya dalam mengajar, sehingga tidak hanya akal yang hadir dalam mengajar.
- d. Mengajar dengan hati yang senang.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat kesimpulan bahwa indikator guru yang ikhlas sebagai berikut⁵⁸:

No	Indikator Ikhlas	Indikator Guru Ikhlas
1.	Tidak terpaksa	Guru tidak melaksanakan tugas guru dengan terpaksa
2.	Bersungguh-sungguh	Guru melaksanakan tugas guru dengan sungguh-sungguh
3.	Semangat	Guru melaksanakan tugas guru dengan semangat
4.	Sabar	Guru melaksanakan tugas guru dengan sabar
5.	Tanggungjawab	Guru melaksanakan tugas guru dengan tanggungjawab
6.	Tidak mengharap pujian	Guru melaksanakan tugas guru tidak karena mengharap pujian orang lain
7.	Tidak mengharap imbalan/sesuatu	Guru melaksanakan tugas guru tidak karena mengharap imbalan/sesuatu
8.	Tidak mengharap	Guru melaksanakan tugas guru

⁵⁸ Ummi Inayati, Implementasi Keikhlasan Dan Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Multisitus di MIN Kepatihan dan MI Muntafa"ul Ulum Bojonegoro) (Malang: Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), 122.

	penghargaan sekolah	tidak karena mengharap penghargaan dari sekolah
9.	Tidak mempunyai kepentingan tertentu	Guru melaksanakan tugas guru tidak karena kepentingan tertentu
10.	Tidak mencari gelar	Guru melaksanakan tugas guru tidak karena mencari gelar
11.	Tidak mengharap gaji	Guru melaksanakan tugas guru tidak karena mengharap gaji

